EDITORIAL

Misi dengan Semangat *Isen Mulang*

> Bila saya mengalami bahwa iman membantu saya untuk membangun hidup saya, untuk menjadi manusia yang matang dan utuh, serta menjawab pelbagai problem pelik di dalam masyarakat dan situasi dunia ini, maka saya akan tetap berpegang pada iman itu...[1]

Di tengah berbagai tawaran dan perbenturan nilai dewasa ini, kutipan di atas menghantar umat beriman merefleksikan sejauh mana imannya telah mengakar., Jurnal *Sepakat* edisi ini mengangkat tiga artikel yang mefleksikan tentang bagaimana iman Kristiani mengakar dalam gerak langkah Gereja Lokal.

Fransiskus Janu Hamu menggarisbawahi bahwa katekese merupakan salah satu bentuk pendidikan iman umat. Berangkat dari berbagai fenomena yang mengisyaratkan satu akar masalah, yaitu iman yang belum mengakar, rekatekese seharusnya menjadi fokus perhatian dalam karya pastoral Gereja untuk menyadarkan fungsi dan peran masing-masing sebagai bagian dari anggota Gereja Katolik.

Sementara itu, menyimak potret iman yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memperihatinkan, Alex Dato' L coba mengetengahkan refleksi tentang sebuah model pastoral sebagai

---

1 Georg Kirchberger, "Menemukan Ulang Relevansi Iman Kristen: Dogmatik Gereja Di Era Ketidakpastian", dalam *Jurnal Ledalero,* Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 295.

wujud tanggung jawab bersama sebagai bentuk ambil bagian dalam melaksanakan *missio Dei*. Iman yang belum mengakar juga terbaca dalam potret kemiskinan. Gereja tanpa disadari juga turut berandil melahirkan pengkotak-kotakan dalam kelompok kaya dan miskin. Dengan mengangkat pengalaman di Flores, Pastris Suryadi menandaskan bahwa, Gereja mesti keluar dari kemapanan diri demi terasanya Kabar Gembira oleh kaum miskin.

***

"Seseorang yang hanya berpikir tentang membangun tembok, di mana pun dan bukan membangun jembatan, bukanlah orang Kristen," demikian seruan Paus Fransiskus.[2] Di tengah konteks plural, upaya untuk mengakarkan iman mesti siap untuk bergerak meninggalkan ego sehingga perjumpaan dengan yang lain sungguh menjadi pengalam rahmat. Tentang misi Gereja seperti ini, Ennio Mantovanni menuliskan pengalamannya tentang perjumpaan antara apa yang menjadi miliknya sebagai orang Kristen dengan apa yang menjadi milik katekumen yang dilayaninya sebagai berikut:

> Sebenarnya, lebih dari perjumpaan, itu adalah tabrakan antara dua pengalaman religius yang tidak saja tidak mengenal satu sama lain, tetapi juga yang menafikan identitas yang lain dengan menafsir yang lain seturut bingkai identitasku sendiri. Keduanya memiliki sikap yang sama, namun orang-orang Kristen melangkah lebih jauh dalam penolakan mereka sehingga mereka ingin mengubah secara radikal yang lain guna memberi yang lain identitas baru: identitas Kristen. Penyangkalan terhadap yang lain inilah, terhadap haknya untuk hidup, yang menyebabkan tabrakan tersebut.[3]

Mengambil bagian dalam refleksi tersebut, selanjutnya Jurnal *Sepakat* akan mengajak kita untuk merefleksikan bagaimana iman Kristiani berjumpa dengan agama lain dan budaya setempat. Salvano

2 Ihsan Ali-Fauzi, "Paus Yang 'Membangun Jembatan'" dalam *Kompas,* Sabtu, 27 Februari 2016, hlm. 7.

3 Ennio Mantovani, "Misi: Perjumpaan atau Tabrakan? Bercermin Pada Catatan Harian" dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka,* Jilid 2, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 105.

Jaman mengangkat pendasaran filosofis dan teologis dalam perjumpaan dengan agama yang lain dalam perspesktif Raimon Panikkar. Panikkar tidak menggunakan term dialog *antar*-agama tetapi *intra*-agama untuk menekankan bahwa satu agama merupakan dimensi dari yang lain dalam sebuah relasi Trinitarian. Sedangkan dalam perjumpaan dengan budaya, Berta Rina mengedepankan bagaimana Gereja menyapa budaya setempat melalui liturgi inkulturatif dengan mengangkat Tarian tradisional *Mandau Bawi* yang merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang berasal dari daerah Kapuas, Kalimantan Tengah.

***

Dari pengalaman misionernya ketika berjumpa dengan yang lain, Bill Burt menarik satu kesimpulan bahwa salah satu tugas utama sebagai misionaris ialah membiarkan diri dipergunakan sebagai alat kejutan Allah. Lebih lanjut misionaris SVD tersebut menandaskan: "Sebaiknya saya membuka diri terhadap kemungkinan dikejutkan Allah. Jangan bersikap "sudah tahu segala sesuatu." Jangan lupa, kebijaksanaan Ilahi jauh lebih hebat dari pengetahuan manusia. Bersyukurlah! Allah mau mengejutkan saya!"[4]

Demikianlah, Jurnal *Sepakat* juga mengangkat pentingnya sikap bijak dalam karya misi. Berpijak pada kitab Amsal, Kosmas Ambo Patan menegaskan menjadi bijaksana adalah sebuah pilihan dan didasari oleh iman akan Allah. Dari pilihannya itu, setiap orang berusaha bagaimana belajar menjadi manusia bijak di pusaran arus kehidupan yang penuh tantangan seperti saat ini. Sementara itu, jika fokus perhatian misi adalah Kerajaan Allah, maka berpijak pada misologi Santo Montfort, Furmensius Andi mengemukakan bagaimana bakti sejati kepada Yesus melalui tangan Maria adalah jalan membentuk Kerajaan Allah. Roh Kudus dan Maria menjadi aktor utama dalam misteri inkarnasi Yesus Kristus.

***

4 Bill Burt, "Allah Mengejutkan Kami" dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (Ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka,* Jilid 1, Maumere: Ledalero, 2011, hlm. 379.

Sekolah Tinggi Pastoral sebagai institusi Pendidikan Tinggi yang menyiapkan agen-agen misioner mesti diarahkan untuk belajar bersama yang lain. Pendi Sinulingga, dkk. memberikan sumbangan untuk belajar bersama yang lain melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang menghantar siswa untuk menemukan sendiri jawaban-jawaban dari pertanyaan yang ada pada kartu-kartu dalam kerja sama dengan yang lain.

Meski demikian, kemampuan akademik belumlah cukup untuk menjadi agen-agen misoner sejati. Modal spiritual mesti diasah sedemikian sehingga menjadi bekal bagi karya misioner. Karena itu, bimbingan rohani tak boleh diabaikan dalam proses pembinaan. Melalui bimbingan rohani, Silvester Adinuhgra berkeyakinan bahwa mereka yang ingin berkembang dalam hidup rohani akan tetap berjalan pada koridor yang benar dan puncak hidup rohani pun tercapai.

***

Berhadapan dengan kenyataan di mana iman belum mengakar, menjalankan *missio Dei* dalam konteks plural mesti dijalankan dengan bijak di mana misionaris dituntut untuk melampui ego dan mewaspadai tabrakan. Karena itu, misi dengan semangat *isen mulang* merupakan suatu karya misi yang bergerak dengan gairah spiritual dan niat baik untuk bekerja sama dengan yang lain sehingga bersama yang lain siap mengalami kejutan Allah.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

MENCARI MODEL PASTORAL BAGI KEUSKUPAN PALANGKA RAYA

Alex Dato' L.
STIPAS Tahasak Danum Pambelum

Abstrak:

Penulis artikel ini coba menggagas model pastoral yang tepat sesuai konteks Keuskupan Palangka Raya. Bertolak dari pengalaman pribadi sebagai partisipan dalam karya misi, sharing teman-teman imam dan utamanya laporan praktek pastoral para mahasiswa STIPAS, penulis mengungkapkan sebuah potret iman umat yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memprihatinkan. Karena itu, dibutuhkan sebuah model pastoral yang kiranya dapat menjawab persoalan yang menyangkut iman umat Keuskupan Palangka Raya sebagai wujud tanggunjgawab bersama dalam ikut melaksanakan *missio Dei*.

Kata-kata Kunci:

misi, model pastoral, gembala baik, Keuskupan Palangka Raya

Pendahuluan

Tulisan ini bukan hasil sebuah penelitian ilmiah, tetapi sekedar urun rembuk yang kiranya memancing setiap kita yang terlibat dalam karya misi Gereja untuk ikut memikirkan model pastoral yang tepat sesuai konteks Keuskupan Palangka Raya. Tentu saja tulisan ini merupakan hasil refleksi atas pengalaman pribadi sebagai partisipan dalam karya misi,

sharing teman-teman imam dan utamanya laporan praktek pastoral para mahasiswa STIPAS. Laporan para mahasiswa STIPAS menampilkan sebuah potret iman umat yang bisa dikatakan agak buram dan dikategorikan cukup memprihatinkan. Karena itu, dibutuhkan sebuah model pastoral yang kiranya dapat menjawab persoalan yang menyangkut iman umat Keuskupan Palangka Raya.

Misi *Ad Intra*

Karya pastoral hanyalah salah satu aktivitas dalam misi *ad intra* atau misi dalam lingkungan Gereja Katolik, dibedakan dari misi *ad extra* yang diarahkan ke luar lingkungan Gereja. Misi *ad intra* mencakup karya pastoral dan katekese yang ditujukan kepada umat Katolik. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Evangelii Gaudium* mengajak kita untuk bergerak keluar "dari pelayanan pastoral pelestarian semata menuju pelayanan pastoral misioner yang menentukan".[1] Ajakan Sri Paus ini mengandaikan kemantapan dan kedewasaan iman umat, yang berakibat karya pastoral hanya berkutik pada pastoral pelestarian yakni melestarikan yang sudah mantap. Kemantapan dan kedewasaan iman itu mencakup aspek pemahaman, penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Umat memiliki pemahaman yang memadai tentang pokok-pokok dasar iman Katolik, menjunjung tinggi nilai-nilai iman Katolik dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupannya secara bertanggungjawab dan mandiri tanpa terlalu tergantung dan menggantungkan pengamalan imannya pada pemimpin atau tokoh Katolik yang menjadi panutan.

Potret Iman Umat Keuskupan Palangka Raya

Potret iman umat Keuskupan Palangka Raya secara sekilas dapat dilihat dari laporan praktek pastoral para mahasiswa STIPAS Danum Pambelum dan juga sharing dari pastor paroki. Hampir semua laporan praktek pastoral yang disampaikan para mahasiswa STIPAS, mengungkapkan fakta yang sama yakni banyak umat di stasi-stasi tempat praktek pastoral mahasiswa STIPAS, tidak aktif mengamalkan iman Katoliknya secara khusus lewat

1 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (terj.), Jakarta: Dokpen KWI, 2014, hlm. 16.

keterlibatan dalam ibadat hari Minggu di stasi. Kebanyakan yang hadir dalam Ibadat Hari Minggu adalah anak-anak dan ibu-ibu. Sedangkan kaum bapak kebanyakan berada di kebun atau tempat usaha lainnya. Ada gejala sikap acuh tak acuh terhadap pengamalan iman Katolik yang mengindikasikan kurangnya penghayatan atau penghargaan terhadap nilai iman Katolik dan hampir pasti kurangnya pemahaman tentang iman Katolik.

Kondisi iman umat seperti itu membutuhkan penelahan yang lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif dan juga untuk mengkaji faktor-faktor penyebabnya guna menemukan solusi atau jalan keluar yang lebih efektif. Pengalaman melayani umat sepanjang Sungai Kahayan, dari Petukliti sampai Tangkahen selama dua tahun terhitung dari tahun 2008-2010, memberikan sebuah gambaran kepada penulis tentang iman umat Katolik di wilayah itu. Seorang bapak, perintis umat Katolik di Hanua, pernah mengatakan, "Pastor, saya sudah dua puluh tahun lebih menjadi Katolik, namun sesungguhnya iman Katolik saya masih bayi". Dari narasi iman yang disampaikan, dapat dipahami ungkapan seperti itu. Kebanyakan dari mereka berpindah dari agama asli, entah Kaharingan atau Kristen denominasi lainnya, tanpa suatu persiapan atau melewati masa katekumenat yang memadai. Selanjutnya sesudah menjadi Katolik kurang atau tidak dilakukan pendalaman iman entah lewat katekese atau bentuk pastoral lainnya. Hal ini disebabkan karena luasnya wilayah dan keterbatasan tenaga pastoral baik yang tertahbis maupun yang non tertahbis. Kunjungan pastor setahun hanya sekali atau dua kali dan itu terutama berwujud pelayanan sakramen. Anak-anak mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan iman Katolik di sekolah, karena ketiadaan guru agama Katolik. Tumpuan pendidikan iman Katolik diharapkan pada keluarga, namun hal itu sulit terlaksana, karena orangtua juga tidak punya bekal pendidikan iman yang dapat ditransferkan kepada anak-anaknya. "Nemo dat quod non habet", kata sebuah pepatah Latin yang bermakna, "Orang mustahil memberikan apa yang tidak dia miliki". Dengan demikian, tidak tercipta sebuah tradisi iman Katolik dalam wujud ibadat hari Minggu, devosi populer seperti doa rosario atau doa-doa lainnya.

Iman umat dalam kondisi seperti itu memperkuat ketergantungan mereka pada pemimpin umat dan pemimpin ibadat dalam penghayatan

dan pengamalannya. Hidup iman pemimpin umat dan pemimpin ibadat diharapkan menjadi panutan dan motivator bagi umat dalam menghidupi iman Katoliknya. Diceriterakan bahwa ada sebuah stasi di jalur Sungai Kahayan yang ditutup, karena ulah pemimpin umatnya, yang perilakunya bertentangan dengan ajaran iman Katolik yang diajarkannya. Umat stasi itu rame-rame meninggalkan Gereja Katolik dan kembali ke agama aslinya. Di sebuah stasi yang lain pintu gereja lama terkunci bahkan menjadi sarang lebah hutan, karena pemimpin ibadatnya berlibur ke kampung halamannya. Pemimpin ibadat berlibur, umatnya juga berlibur dari ibadat. Ketergantungan iman umat mengkondisikan ketidakterlibatan umat dalam ibadat hari Minggu. Ketiadaan pemimpin ibadat yang berlangsung lama, membuat umat terbiasa tidak beribadat pada hari Minggu dan karena sudah jadi kebiasaan, tidak tercipta kebutuhan akan ibadat dan lebih lagi rasa bersalah kalau tidak beribadat. Hari Minggu bagi kebanyakan umat seperti itu tidak berbeda dari hari-hari yang lain dan karena itu diisi dengan kegiatan-kegiatan rutin seperti menyadap karet atau menyedot emas atau kegiatan lainnya. Boleh dikatakan mereka beribadat di altar kehidupan. Potret kehidupan umat seperti itulah yang ditampilkan dalam laporan praktek pastoral para mahasiswa STIPAS.

Mencari Model Pastoral

Paus Fransiskus dalam wawancara dengan Francesca Ambrogetti dan Sergio Rubin (yang dibukukuan dengan judul *"Pope Francis", His Life in His Own Words*, mengatakan, "Ada seorang imam yang bijak pernah mengatakan bahwa kita sedang menghadapi situasi yang boleh dikatakan 180 derajat berlawanan dengan Perumpamaan Domba yang Hilang.[2] Dalam perumpamaan itu sang gembala meninggalkan 99 ekor domba di kandangnya dan pergi mencari satu yang hilang; kita sebaliknya, hanya punya satu ekor di kandang dan 99 ekor lainnya tidak kita cari". Secara jujur sri Paus meyakini hal itu yang terjadi dewasa ini dan karena itu menurut sri Paus, hal terpenting,...."but to go out and seek the people, to know

2 Francesca Ambrogetti dan Sergio Rubin, *POPE FRANCIS, His Life in His Own Words*, New York: Penguin Group, 2014.

people by name" atau pergi mencari orang dan mengenal mereka dengan namanya.[3] Boleh jadi apa yang dikatakan sang pastor, yang dikutip sri Paus itu *mutatis mutandis* berlaku juga di keuskupan kita. Jangan sampai kita hanya punya satu ekor di kandang, sedang 99 lainnya mengembara tidak tahu rimbanya seperti yang diungkapkan para mahasiswa STIPAS itu. Banyak umat yang sesungguhnya tercecer dari Gereja sebagai kawanan umat beriman, meski masih mengaku sebagai orang Katolik.

Sri Paus dalam wawancara yang sama juga memberikan kritik kepada kaum klerus. "The temptation that we clergy can fall into is being administrators and not pastors".[4] Kita kaum klerus dapat jatuh dalam godaan menjadi "administrator" dan bukan "pastor". Lebih banyak waktu kita habiskan di pastoran (syukur-syukur) untuk urusan administrasi seperti membuat laporan keuangan, mencatat data pembaptisan atau pernikahan dlsb dan waktu yang tersisa untuk kunjungan pastoral. Kalau toh mengadakan kunjungan ke stasi, mungkin hanya untuk pelayanan sakramental dan sesudah itu langsung kembali ke pastoran. Sehingga ada umat yang mengatakan, "Pastor kalau datang berkunjung, kendaraannya selalu diparkir dengan arah kembali ke pastoran". Dengan kata lain sesudah misa, langsung kembali ke pastoran dan tidak ada waktu untuk berbagi suka duka dengan umat. Kritik sri Paus itu mungkin bisa menjadi masukan untuk kita petugas pastoral baik tertahbis maupun non tertahbis untuk menemukan model pastoral guna mencari 99 domba yang hilang itu.

Pastoral Gembala Baik

Kritik Sri Paus itu berkenaan dengan situasi di Argentina. Mungkin tidak persis sama, tapi boleh jadi ada kemiripan. Jangan sampai pengalaman bertolak belakang dengan perumpamaan domba yang hilang, hanya satu domba yang tersisa di kandang, sedangkan 99 ekor domba masih harus dicari, berlaku juga di Keuskupan kita. Dalam arti hanya sejumlah kecil kawanan domba yang masih setia tinggal di kandang, dan sisanya masih harus dicari. Sehubungan dengan itu paradigma berpastoral mungkin

3 *Ibid.,* hlm. 81.

4 *Ibid.,* hlm. 79.

perlu dirobah. Peran "administrator" harus dirubah menjadi "pastor" atau gembala yang prihatin terhadap domba-domba yang tercecer. Seruan Sri Paus untuk pergi keluar mencari orang-orang yang menjauh dari persekutuan, perlu ditanggapi secara serius. Para imam, pemimpin umat dan para guru agama adalah gembala yang baik, yang mesti berorientasi kepada 99 ekor domba yang berada di luar kandang, mencari mereka di kebun-kebun karet atau sawit, di tempat-tempat usaha, mengenal mereka dengan nama mereka. Mengenal nama tidak hanya terbatas dapat menyapa nama mereka, tetapi lebih dari itu memasuki situasi hidup mereka, suka-duka hidup mereka. Sehingga mereka tersapa langsung di hati mereka.

Pastoral gembala yang baik mungkin sangat cocok dengan kondisi umat di Keuskupan Palangka Raya yang tercecer di pelosok-pelosok perkebunan karet atau sawit atau pertambangan. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana itu diimplementasikan agar dapat menjadi cara yang efektif untuk menghantar kembali begitu banyak domba yang tersesat. Kata Sri Paus, "pergi, mencari, dan mengenal nama mereka!" "Pergi, mencari" mengisyaratkan kesediaan untuk menghabiskan banyak waktu (waste time) di luar pastoran, yang dikenal dengan "pastoral menghambur waktu" tapi bermakna. Boleh jadi, sang domba tercecer jauh terpencil di kebun karet, di tambang rakyat, di kebun sawit dlsb. Pastoral gembala baik tidak mengenal paradigma "efisiensi" dan "efektivitas", karena satu ekor domba itu penting.

Seorang gembala baik "pergi, mencari, dan mengenal nama mereka". Mengenal nama punya makna yang lebih dalam dan luas daripada sekedar mengetahui sebuah nama. Nama seseorang dapat dikenal, bila terjadi dialog. Lewat dialog seorang gembala tidak hanya mengetahui nama umatnya, tetapi lebih dari itu seorang gembala dapat merasakan pahit getir perjuangan hidup umatnya dan dapat belajar dari umatnya. "Nomen est omen" atau "Nama itu tanda", kata sebuah ungkapan bahasa Latin. "Nama" dalam seruan Sri Paus adalah sebuah ungkapan yang mewakili seluruh aspek kehidupan yang empunya nama. Ketika seorang gembala mengenal nama umatnya, dia tidak hanya mengetahui nama umatnya, tetapi lebih dari itu sudah menjalin relasi yang dekat dengan umatnya, merasakan suka duka umatnya. Pastoral gembala baik sebagai model pastoral hanya dapat

dilaksanakan dalam dialog. Bevans dan Schroeder, dua orang teolog misi SVD, berpendapat: "Misi, sebagai partisipasi dalam misi Allah Tritunggal, hanya dapat dilaksanakan dalam dialog dan hanya dapat dilangsungkan dalam kerendahan hati".[5]

Pastoral gembala baik adalah sebuah model misi *ad intra*, yang menurut Bevans dan Schroeder, harus dilaksanakan dalam dialog dan kerendahan hati. Dialog mencakup dua unsur pokok yakni memberi dan menerima. Dialog mengisyaratkan kerendahan hati untuk mengakui setiap subyek dialog memiliki sesuatu untuk dibagikan dan kesediaan untuk menerimanya. Dialog memosisikan peserta dialog setara, meskipun tidak dapat diingkari adanya perbedaan dalam aspek tertentu. Perbedaan tidak pernah dapat menafikan sikap saling berbagi. Karena itu dialog menuntut *kenosis* atau pengosongan diri seperti yang dilakukan Yesus, ketika memulai misi-Nya di bumi. "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (Flp 2:5-7). Gembala baik harus mengosongkan hati dan pikirannya dari sikap gengsi-gengsian, arogansi yang membuatnya enggan mendekati domba yang berbau dan meremehkannya. Sebaliknya seperti kata Paus Fransiskus, seorang gembala baik harus memiliki "bau domba", karena kedekatannya secara fisik dan mental dengan domba.[6] Ketika sang gembala berbau domba, domba-domba pun tidak sungkan mendekatinya dan menjadi akrab dengannya. Tidak ada lagi jarak psikologis yang memudahkan terjadinya dialog.

Dialog dalam rangka pastoral gembala baik harus berciri profetis, karena Gereja selalu dan dimana-mana berkewajiban untuk mengajarkan, "baik atau tidak baik waktunya" (2Tim 4:2), kepenuhan Injil dalam seluruh

5 Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants In Context: A Theology of Mission for Today* (terj), Maumere: Ledalero, 2006, hlm., 592.

6 Paus Fransiskus, *op.cit.,* hlm. 20.

keutuhannya.[7] Gembala baik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berkewajiban untuk mengajarkan, mengingatkan kembali iman Katolik yang telah dipeluknya. Dengan demikian dialog adalah dialog profetis. Lewat dialog profetis umat yang tercecer dari kawanan, disadarkan kembali akan nilai iman Katolik yang dianutnya, dibimbing untuk kembali ke dalam persekutuan umat beriman atau Gereja yang menggejala dalam berbagai aktivitas khususnya ibadat hari Minggu.

Strategi Pastoral Gembala Baik

Wilayah pastoral yang luas dan keterbatasan tenaga pastoral tertahbis merupakan kendala utama untuk pergi, mencari 99 ekor domba yang tercecer dari kawanan. Kondisi lapangan seperti itu menuntut penambahan jumlah tenaga pastoral tidak hanya yang tertahbis tetapi terlebih non tertahbis. Tenaga pastoral non tertahbis tidak terbatas pada yang berpendidikan akademis seperti tamatan STIPAS atau STKIP atau jenis pendidikan lainnya yang setara, tetapi terlebih tenaga pastoral relawan non akademis. Dalam hal ini kita dapat belajar dari strategi pastoral yang dilakukan oleh Yesus sendiri yakni memilih dan menetapkan 12 orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan akademis, tetapi hanya mengikuti pelatihan pastoral bersama Yesus. Mereka itulah yang kemudian diutus Yesus untuk pergi mencari domba-domba yang terlantar. Strategi yang sama juga ditempuh para misionaris *tempoe doeloe*. Sejarah misi Katolik di Flores, Lembata, Timor, dan Sumba, memperlihatkan betapa besar peran guru agama *kampoeng* yang tidak pernah mengenyam pendidikan akademis, tetapi hanya berbekalkan pelatihan dan semangat misioner, sebuah lampu teplok dan mantel hujan, berkeliling dari satu kebun ke kebun lainnya menjumpai orang-orang sekampung, berdialog dan mengajarkan Injil kepada mereka.

Strategi yang sama mungkin dapat diterapkan di Keuskupan Palangka Raya. Tokoh umat di stasi yang hidup imannya sudah cukup teruji (*probatus*), diberi pelatihan dan kemudian diutus kembali ke stasi untuk memimpin ibadat, mencari domba-domba yang tercecer dan

7 Stephen B. Bevans & Roger P. Schroeder, *op.cit.,* hlm. 594.

memantapkan iman umat yang masih berada dalam kawanan. Tuhan, sang pelaku utama misi-Nya, kiranya memberkati upaya ini dan dapat mengatasi permasalahan pastoral saat ini. Ini hanya merupakan salah satu strategi pastoral dan mungkin masih ada strategi pastoral lainnya yang lebih efektif, yang tentunya harus dikaji lebih jauh dan dalam lagi. Upaya menemukan model pastoral dan strategi pastoral yang tepat, sesungguhnya merupakan pekerjaan pokok institusi yang di kebanyakan Keuskupan dikenal dengan Pusat Pastoral (Puspas).

Investasi Pastoral

Menemukan model pastoral yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah barang pasti menuntut sebuah penelitian dan penelitian seperti itu membutuhkan dana untuk pelaksanaannya atau dengan kata lain perlu investasi pastoral. Penelitian dapat dilakukan oleh sebuah institusi profesional atau institusi lainnya. Pusat Penelitian Candraditya Ledalero, Maumere, Flores, pernah melakukan penelitian di Keuskupan Samarinda dan Sibolga, yang kemudian dijadikan acuan untuk menyusun program kerja Keuskupan. Penelitian menyangkut model pastoral, akan menghasilkan sebuah model pastoral dan strategi untuk melaksanakannya, dan pada gilirannya membutuhkan biaya juga. Investasi pastoral buahnya tidak segera dipetik. Ibarat menanam bibit pohon, butuh waktu untuk sampai berbuah. Namun, kalau orang tidak pernah menanam, orang juga tidak pernah menuai buahnya. Karena itu investasi pastoral adalah sebuah keniscayaan, kalau kita ingin benih iman Katolik dapat tumbuh, berkembang dan menghasilkan buah berlimpah.

Penutup

Tulisan ini jauh dari ilmiah dan hanya sekedar ide tercecer yang siapa tahu dapat memancing untuk berbuat yang lebih baik dan ilmiah. Karena itu saya berharap ada kritikan atau masukan untuk menemukan sebuah model pastoral yang pas untuk Keuskupan Palangka Raya sebagai wujud tanggunjgawab kita bersama dalam ikut melaksanakan *missio Dei*.

Rujukan:

Ambrogetti, Francesca dan Sergio Rubin, *Pope Francis: His Life in His Own Words*, New York: Penguin Group, 2014.

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder, Constants In Context: A Theology of Mission for Today (terj), Maumere: Penerbit Ledalero, Maumere, 2006.

Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (terj), Jakarta: Dokpen KWI, 2014.